

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Seni Tenun Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak, Banten 1986-2001: Asal Mula, Makna, dan Perkembangannya*”. Kesimpulan ini merupakan jawaban yang merujuk pada rumusan masalah di bab sebelumnya. Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, ada empat hal pokok yang dapat disimpulkan meliputi apa yang diuraikan berikut ini.

Pertama, sejarah dan latar belakang keberadaan seni tenun Baduy di Desa Kanekes dalam membuat pakaian dengan cara ditenun telah dilakukan oleh Orang Baduy sejak mereka mulai menetap di balik Gunung Kendeng (wilayah Desa Kanekes sekarang). Seni tenun menjadi bagian yang penting bagi Masyarakat Adat Baduy karena kain tenun yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat pakaian. Tradisi menenun pada Masyarakat Adat Baduy juga tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku untuk membuatnya yang berasal dari sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka. Tradisi menenun pun terus mereka jaga dan wariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya agar kebutuhan akan pakaian dapat terus mereka penuhi secara mandiri.

Kedua, berkenaan dengan makna yang terkandung dalam motif dan rupa kain tenun Baduy, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kain tenun bagi Masyarakat Adat Baduy ternyata tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sangdang mereka saja. Kain tenun Baduy juga memiliki fungsi dan

makna sebagai simbolisasi dari kehidupan Orang Baduy; perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dapat dilihat dari warna dan tenunan yang mereka buat serta kenakan. Ragam hias gemonetris serta paduan warna hitam dan putih sebagai bahan dasar awal yang mereka ciptakan, memiliki makna warna tersendiri. Gelap atau hitam dalam konteks pemahaman Masyarakat Adat Baduy adalah pelindung bagi yang terang atau putih. Kain tenun pada Masyarakat Adat Baduy juga telah menciptakan identitas 'keajegan' Orang Baduy dalam mempertahankan kepercayaan dan tradisi mereka, khususnya dalam tradisi berbusana.

Ketiga, berkenaan dengan perkembangan seni tenun Baduy dari segi corak, ragam hias, dan ataupun fungsi-fungsi sosial kain tenun Baduy di Desa Kanekes dalam rentang waktu 1986-2001, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan seni tenun pada masyarakat Kanekes berubah secara bertahap dan dapat dinilai sebagai ungkapan kreativitas dari Masyarakat Adat Baduy itu sendiri. Perkembangan tersebut sejalan dengan perkembangan kebudayaan Masyarakat Adat Baduy, khususnya perkembangan yang terjadi pada Baduy Luar. Seni tenun Baduy yang menyangkut kehidupan di Baduy Luar berkenaan dengan perkembangan fungsi sosialnya, diarahkan agar dapat menunjang penghidupan serta mata pencaharian. Penggarapan seni tenun mereka kemudian masuk ke dalam sektor aktivitas perekonomian penting bagi Masyarakat Adat Baduy yang telah dirintis agar dapat memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas lagi.

Seni tenun Baduy juga berkembang dari bentuk-bentuk material kebudayaannya. Para wanita Baduy telah memperlihatkan kreativitas mereka

dalam mengembangkan tenunannya ke dalam beberapa variasi warna dan motif baru yang hadir pada tenunan selendang yang disebut dengan tenunan *suat*. Eksplorasi yang dilakukan terhadap ragam hias tenun Baduy oleh para seniman tenun Baduy pun pada dasarnya tidak bertujuan untuk merubah dan melupakan nilai serta bentuk aslinya. Eksplorasi tersebut lebih bertujuan untuk menambah macam dan ragam hias dari tenun Baduy yang ditujukan untuk para pengunjung.

Keempat, faktor-faktor yang membuat seni tenun Masyarakat Adat Baduy ini tetap lestari diantaranya adalah faktor tradisi yang menyatakan bahwa kegiatan menenun pada masyarakat Kanekes merupakan wujud dari ketaatan yang dilakukan oleh perempuan Baduy terhadap nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka junjung. Keberadaan dan pelestarian seni tenun Masyarakat Adat Baduy pun tidak terlepas dari tradisi transmisi pengetahuan menenun yang dilakukan oleh para perempuan Baduy yang trampil dalam menenun kepada anak atau saudara perempuannya yang memiliki minat untuk menenun.

Peran pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung penyediaan sarana dan prasarana serta perlindungan hukum yang jelas bagi pembangunan berkelanjutan di Desa Kanekes, telah membuat kemudahan bagi Masyarakat Adat Baduy dalam mengembangkan dan memasarkan kerajinan mereka. Lestarinya tenun Baduy juga didorong oleh partisipasi dari beberapa pihak yang menjalin kemitraan dengan para seniman tenun di Desa Kanekes. Kemitraan yang terjalin telah ikut membantu dalam mengaktualisasikan kreativitas seniman tenun Baduy dan memperkenalkan tenun Baduy hingga dikenal oleh masyarakat yang lebih luas bahkan hingga ke mancanegara.